

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyikat gigi adalah salah satu cara untuk mengontrol plak yang merupakan bentuk dari pencegahan primer, efektif untuk mencegah karies maupun penyakit jaringan periodontal. Penyikatan gigi sebaiknya dilakukan minimal dua kali sehari, yaitu setiap kali setelah makan pagi dan sebelum tidur malam (Putri, 2010).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2007, sebagian besar penduduk umur 10 tahun ke atas (91,1%) memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap hari. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, menyikat gigi yang benar adalah menyikat gigi setiap hari minimal pada waktu pagi hari sesudah makan dan malam sebelum tidur. Hasil yang didapatkan bahwa pada umumnya 90,7% masyarakat menyikat gigi setiap hari pada waktu mandi pagi dan atau sore. Proporsi masyarakat yang menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi hanya 12,6% dan sebelum tidur malam hanya 28,7%. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan gigi dan mulut, juga adanya wilayah yang masih sulit terjangkau informasi akibat keadaan geografi yang bervariasi.

Promosi kesehatan merupakan salah satu program pemerintah dalam mengatasi permasalahan pemeliharaan kesehatan. Promosi kesehatan diartikan sebagai proses untuk memampukan seseorang dalam meningkatkan kesehatannya (*The Ottawa Charter for Health Promotion, 1986*). Promosi kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menyampaikan pesan

kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Promosi kesehatan juga mencakup pendidikan kesehatan yang dapat disampaikan dengan berbagai metode seperti demonstrasi, seminar, pelatihan, dan lain-lain (Notoatmojo, 2007).

Pelatihan merupakan kunci dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pendidikan lebih bersifat teoritis dan filosofis sedangkan pelatihan bersifat spesifik, praktis, dan segera. Pelatihan adalah usaha atau kegiatan mengubah perilaku manusia dengan berbagai cara dan strategi atas dasar proses belajar (Astoeti, 2006). Pelatihan menyikat gigi di sekolah merupakan salah satu program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Selain meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, melalui kegiatan ini siswa juga dilatih untuk mengasah keterampilan menyikat gigi sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit pada gigi dan mulut.

Menurut Rahayu (2005) dalam Isrofah, dkk (2007), pendidikan kesehatan gigi pada anak usia sekolah dasar umur 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut merupakan masa kritis, baik bagi pertumbuhan gigi juga bagi perkembangan jiwa sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku khususnya kesehatan gigi dan mulut. Pada usia 10-11 tahun (kelas 5 SD), anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu yang sangat dibutuhkan dalam mempelajari pengetahuan dasar di sekolah, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret (Soetjningsih, 2012).

Pemilihan metode menyikat gigi yang dianjurkan dalam pelatihan menyikat gigi menentukan keberhasilan dari kegiatan tersebut. Metode menyikat gigi yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah metode roll (Riyanti, 2005). Untuk

mengukur kebersihan gigi dan mulut atau efektivitas dari penyikatan gigi, dapat digunakan *Debris Index* sebagai alat ukurnya (Putri, 2010). Pengukuran *Debris Index* dilakukan pada permukaan gigi dengan kriteria skor yang telah ditentukan.

"*The 21 Day Habit Theory*" yang dikemukakan oleh Maxwell Maltz dalam Wilson (2009) menunjukkan bahwa dibutuhkan 21 hari untuk menciptakan kebiasaan baru. Dalam penjelasannya, otak kita tidak akan menerima memori baru untuk perubahan kebiasaan kecuali diulang setiap hari selama 21 hari berturut-turut. Psikolog Dra. Sani Hermawan dalam kegiatan "21 Hari Sikat Gigi" menambahkan, perlu waktu yang konstan untuk mengubah kebiasaan perilaku seseorang. 21 hari terbagi atas 3 tahapan untuk membentuk memori yang memerintah pikiran dan tubuh seseorang untuk melakukan sesuatu yang baru. 7 hari pertama adalah pengenalan, 7 hari kedua adalah pengulangan dan 7 hari ketiga lebih ke arah penguatan dimana menuju pematapan, sehingga diharapkan perilaku pun terbentuk secara permanen menjadi suatu kebiasaan.

Menurut data skrining Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang tahun ajaran 2012/2013, siswa kelas 1 SDN Kepanjen 03 memiliki nilai kebersihan gigi dan mulut (*OHI-S*) yang paling buruk dibandingkan sekolah-sekolah lainnya. Dari 77 siswa yang diperiksa, 37 siswa atau 48,1% memiliki keadaan gigi dan mulut yang bersih (*OHI-S* baik), 36 siswa atau 46,8% kotor sebagian (*OHI-S* sedang) dan 4 siswa atau 5,2% kotor seluruhnya (*OHI-S* buruk). Berdasarkan gambaran kondisi *OHI-S* pada SDN Kepanjen 03 yang masih buruk, maka peneliti ingin melakukan pelatihan menyikat gigi pada sekolah tersebut dan ingin mengetahui pengaruh pelatihan menyikat gigi metode roll terhadap *Debris Index* pada siswa kelas 5 SDN Kepanjen 03.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pelatihan menyikat gigi metode roll terhadap *Debris Index* siswa kelas 5 SDN Kepanjen 03 Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan menyikat gigi metode roll terhadap *Debris Index* siswa kelas 5 SDN Kepanjen 03 Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi keterampilan menyikat gigi dan *Debris Index* siswa kelas 5 SDN Kepanjen 03 pada pelatihan menyikat gigi pertemuan pertama.
2. Mengidentifikasi keterampilan menyikat gigi dan *Debris Index* siswa kelas 5 SDN Kepanjen 03 pada pelatihan menyikat gigi pertemuan ketiga.
3. Menganalisis perbedaan keterampilan menyikat gigi pada pelatihan pertama dan ketiga.
4. Menganalisis perbedaan *Debris Index* pada pelatihan pertama dan ketiga.
5. Menganalisis pengaruh pelatihan menyikat gigi metode roll terhadap *Debris Index* siswa kelas 5 SDN Kepanjen 03.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Pelatihan menyikat gigi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa serta mengubah perilaku siswa dalam menyikat giginya secara benar dan sesuai anjuran program. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi peneliti serta dapat digunakan sebagai wacana pendidikan tambahan tentang kesehatan gigi dan mulut di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan inovasi bagi pengembangan kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) serta diharapkan siswa dapat mengaplikasikan hasil pelatihannya dalam kehidupan sehari-hari.

